

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori Dan Konsep

1. Metode Cerita

a. Pengertian Metode Cerita

Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang metode cerita, beberapa peneliti menjelaskan sebagai berikut:

1) Metode

Menurut Armai Arif, metode mengandung arti adanya urutan kerja yang terencana, sistematis dan merupakan hasil eksperimen ilmiah guna mencapai tujuan yang direncanakan.¹ Chalidjah Hasan memberi definisi bahwa metode adalah cara yang dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai suatu tujuan.² Khusus dalam istilah pendidikan menurut Jalaluddin bahwa : “Metode adalah suatu cara untuk menyampaikan materi pelajaran kepada anak didik (peserta didik)”³ Jadi dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan metode secara terencana dan sistematis merupakan tolok ukur pencapaian tujuan yang telah direncanakan.

¹ ArmaiArief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Al Ikhlas,1994), 87.

² Chalidjah Hasan, *Dimensi-Dimensi Psikologi Pendidikan*, (Surabaya: Al Ikhlas, 1994), 12. 17

³ Jalaluddin, dan Said, Usman, *Filsafat Pendidikan Islam, Konsep dan Perkembangannya*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,1994), 52. 16 2)

2) Cerita

Cerita merupakan metode untuk menyampaikan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat.⁴ Dalam cerita atau dongeng dapat ditanamkan berbagai macam nilai moral, nilai agama, nilai sosial, nilai budaya, dan sebagainya. Kita mungkin masih ingat pada masa kecil dulu tidak segan-segannya orang tua selalu mengantarkan tidur anak-anaknya dengan cerita atau dongeng. Tidaklah mudah untuk dapat menggunakan metode bercerita ini. Dalam bercerita seorang guru harus menerapkan beberapa hal, agar apa yang dipesankan dalam cerita itu dapat sampai kepada anak didik. Beberapa hal yang dapat digunakan untuk memilih cerita dengan fokus moral, diantaranya: Pilih cerita yang mengandung nilai baik dan buruk yang jelas. Pastikan bahwa nilai baik dan buruk itu berada pada batas jangkauan kehidupan anak. Hindari cerita yang “memeras” perasaan anak, menakut-nakuti secara fisik⁵. Dalam bercerita seorang guru juga dapat menggunakan alat peraga untuk mengatasi keterbatasan anak yang belum mampu berpikir secara abstrak. Alat peraga yang dapat digunakan antara lain, boneka, tanaman, benda-benda tiruan, dan lain-lain. Selain itu guru juga bisa memanfaatkan kemampuan olah vokal

⁴ Otib Satibi Hidayat, 2005 : 4.12

⁵ Tadzkiroatun Musfiroh, 2005 : 27-28

yang dimilikinya untuk membuat cerita itu lebih hidup, sehingga lebih menarik perhatian siswa.

Adapun teknik-teknik bercerita yang dapat dilakukan diantaranya : Membaca langsung dari buku cerita atau dongeng, menggunakan ilustrasi dari buku, menggunakan papan flannel, menggunakan media boneka, menggunakan media audio visual. Anak bermain peran atau sosiodrama.⁶

Strategi atau cara yang dapat digunakan ketika guru memilih metode bercerita sebagai salah satu metode yang digunakan dalam penanaman nilai moral adalah dengan membagi anak menjadi beberapa kelompok, misalnya dalam satu kelas dibagi ke dalam 4 (empat) kelompok. Anak-anak yang mengikuti kegiatan bercerita duduk dilantai mengelilingi guru yang duduk di kursi kecil dikelilingi oleh mereka. Anak-anak yang duduk di lantai akan mendengarkan cerita yang disampaikan oleh guru. Sedangkan tiga kelompok yang lain duduk pada kursi meja yang lain dengan kegiatan yang berbeda-beda, misalnya ada yang menggambar, melakukan kegiatan melipat kertas, sedangkan kelompok yang keempat membentuk plastisin. Anak-anak yang mengikuti kegiatan bercerita pada gilirannya akan mengikuti kegiatan menggambar, melipat kertas, membentuk plastisin. Melalui caraini masing-

⁶ Dwi Siswoyo dkk, 2005 : 87

masing anak akan mendapatkan kegiatan atau pengalaman belajar yang sama secara bergantian⁷

Sedangkan metode kisah/cerita itu sendiri juga diartikan sebagai teknik yang dilakukan dengan cara bercerita, yaitu mengungkapkan peristiwa-peristiwa bersejarah yang mengandung nilai-nilai pendidikan moral, rohani dan sosial bagi seluruh umat manusia di segala tempat dan zaman, baik yang mengenai kisah yang bersifat kebaikan maupun kedhaliman atau juga ketimpangan jasmani, rohani, material dan spiritual yang dapat melumpuhkan semangat manusia.⁸ Pembelajaran secara simpel dapat diartikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup.⁹ Pembelajaran dalam makna kompleks adalah usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan siswanya (mengarahkan interaksi siswa dengan sumber belajar lainnya) dalam rangkan mencapai tujuan yang diharapkan.¹⁰

Cerita dalam bahasa arab adalah “qishah” bentuk jamaknya adalah qishash.¹¹ Menurut Shalah al-Khalidy istilah cerita yang dalam bahasa Arabnya adalah al-Qashash secara kebahasaan mengandung beberapa arti yaitu al-Qashash bisa berarti mengikuti jejak. Hal ini berdasarkan firman Allah swt:

⁷ SugionoWibowo, ManajemenPendidikanKarakter di Sekolah, (PustakaPelajar: Jogjakarta,2013), 14

⁸ Muhaimin dan Mujib, Abdul, Pemikiran Pendidikan Islam, (Bandung:Trigenda Karya,1993),260.

⁹ Sagala, Syaiful, KonsepdanMaknaPembelajaran, (Bandung: Alfabeta, 2010), 85.

¹⁰ Trianto.Mendesain Model PembelajaranInovatif-Progresif. (Jakarta: Kencana, 2010), 17

¹¹ .Ibid.162

قَالَ ذَلِكَ مَا كُنَّا نَبْغُ فَأَرْتَدَّا عَلَىٰ آثَارِهِمَا قَصَصًا

Artinya : “Musa berkata: "Itulah (tempat) yang kita cari". Lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula.” (Q. S. Al-Kahfi: 64)

Sedangkan kisah diartikan sebagai tuturan yang membentangkan bagaimana terjadinya suatu hal (peristiwa, kejadian dan sebagainya) atau karangan yang menuturkan perbuatan, pengalaman atau penderitaan orang, kejadian dan sebagainya (baik yang sungguh-sungguh terjadi maupun yang hanya rekaan belaka).

Armai Arief memberikan definisi bahwa cerita adalah penuturan secara kronologis tentang terjadinya sesuatu hal, baik yang sebenarnya terjadi ataupun hanya rekaan saja.¹² Sedangkan metode cerita itu sendiri diartikan sebagai teknik yang dilakukan dengan cara bercerita, yaitu mengungkapkan peristiwa-peristiwa bersejarah yang mengandung nilai-nilai pendidikan moral, rohani dan sosial bagi seluruh umat manusia di segala tempat dan zaman, baik yang mengenai kisah yang bersifat kebaikan maupun kedhaliman atau juga ketimpangan jasmani, rohani, material dan spiritual yang dapat melumpuhkan semangat manusia.¹³

Sebenarnya masih banyak lagi definisi tentang metode cerita yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan. Namun yang terpenting dan yang

¹² Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 202. 21

¹³ Abdul Aziz Abdul Majid, *Mendidik dengan Cerita, Terjemah Neneng Yanti dan Iip Dzulkifli Yahya*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2001), 8. 17

dapat kita tangkap adalah makna pokok yang terkandung dalam pengertian metode cerita itu sendiri, yaitu antara lain:

- 1) Metode kisah/cerita adalah cara yang digunakan untuk menjelaskan materi pendidikan kepada anak didik dengan mengungkapkan peristiwa-peristiwa atau kejadian-kejadian berupa sesuatu hal tentang kebaikan atau kedzaliman baik yang benar-benar terjadi atau hanya rekaan saja agar dijadikan contoh dan diambil pelajaran dalam upaya membentuk kepribadian anak yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Islam.¹⁴
- 2) Cara yang digunakan merupakan cara yang tepat guna untuk menyampaikan materi tertentu dan dalam kondisi tertentu. Melalui cara itu diharapkan materi yang disampaikan mampu memberi nuansa dan kesan yang mendalam pada diri seorang anak.

Metode cerita mengandung arti suatu cara dalam menyampaikan materi pelajaran dengan menceritakan secara kronologis tentang bagaimana terjadinya sesuatu hal, yang menuturkan perbuatan, pengalaman atau penderitaan orang lain baik yang sebenarnya terjadi ataupun hanya rekaan saja. Metode cerita yang disampaikan merupakan salah satu metode pendidikan yang mashur dan terbaik, sebab kisah itu mampu menyentuh jiwa jika didasarkan oleh ketulusan hati yang mendalam.

¹⁴ Muhammad Sa'id Mursy, *Seni Mendidik Anak*. (Jakarta: Arroyan, 2001), 117. 23 Armai Arief, *Pengantar Ilmu....*160.

Metode cerita dapat dipelajari dari berbagai aspeknya dengan sistem pendekatan atau metodenya yang berbeda pula. Itulah sebabnya tidak mudah memberikan rumusan untuk definisi cerita yang dapat memuaskan bagi semua pihak dari pengertian-pengertian yang tersebut di atas, sekurang-kurangnya dapat disimpulkan bahwa kisah adalah suatu karya sastra yang dimaksudkan sebagai sarana untuk mengungkapkan sepenggal atau seluruhnya dari kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa baik yang benar-benar terjadi (nyata) atau hanya rekaan (fiktif) belaka agar bisa diambil pelajaran.¹⁵

b. Macam-macam metode cerita

Macam-macam cerita dapat dibedakan dari berbagai sudut pandang. Dari sudut pandang itulah seseorang dapat memilah-milah bentuk-bentuk cerita yang tepat untuk disampaikan kepada anak didik. Di bawah ini akan diuraikan sebuah pemilahan sederhana mengenai berbagai sudut pandang dan bentuk-bentuk ceritanya, yaitu:

- 1) Berdasarkan pelakunya
 - a) Fabel (cerita tentang dunia binatang) dan dunia tumbuhan
 - b) Dunia benda-benda mati
 - c) Dunia manusia
 - d) Campuran atau kombinasi
- 2) Berdasarkan kejadiannya

¹⁵Arief, Armai, *Pengantar Ilmu...*, 160. 19

- a) Cerita sejarah (tarikh)
 - b) Cerita fiksi (rekaan)
 - c). Cerita fiksi sejarah
- 3) Berdasarkan sifat dan waktu penyajiannya
- a) Cerita bersambung (cerbung)
 - b) Cerita lepas
 - c) Cerita serial
 - d) Cerita sisipan ¹⁶
 - e) Cerita ilustrasi
- 4) Berdasarkan sifat dan jumlah pendengarnya
- a) Cerita privat (pengantar tidur, dan lingkaran pribadi atau individual atau keluarga sangat kecil)
 - b) Cerita kelas
 - c) Cerita forum terbuka
- 5) Berdasarkan teknik penyampaiannya
- a) Cerita langsung atau lepas naskah (direct-story)
 - b) Membacakan cerita (story-reading)
- 6) Berdasarkan pemanfaatan peraga
- a) Bercerita
 - b) dengan alat peraga

¹⁶ Sri Harini dan Halwani, Aba Firdaus al-, *Mendidik Anak Sejak Dini*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2003), 134-135. 20

c) Bercerita tanpa alat peraga

Sedangkan menurut Muhaimin dan Abdul Mujib, bentuk-bentuk teknik cerita dapat berupa dongeng, fabel, legenda, roman, novel, cerpen, cergam, prosa dan lain-lain.

Yang perlu diperhatikan dan dipertimbangkan di sini adalah apapun bentuk kisah atau cerita itu yang terpenting adalah tujuan kisah itu sendiri, yaitu memberi nasehat, contoh dan pelajaran yang sarat akan nilai moral, sosial dan agama. Walaupun begitu sebagai orang Islam yang mempunyai pegangan dan pedoman tentunya akan lebih baik apabila cerita-cerita tersebut diambil dari referensi sumber pokok ajaran Sejarah itu sendiri yaitu perjuangan para pahlawan.¹⁷

c. Bentuk dan Tujuan Metode Cerita

1) Bentuk Metode Cerita

Bentuk penceritaan umumnya mengikuti perkembangan jaman dan media yang digunakan semakin bervariasi dengan situasi dan kondisi dalam proses belajar mengajar. Adapun bentuk metode cerita adalah:

- a) *Reading directly from a book* (bercerita melalui buku)
- b) *Using the illustration of a book* (bercerita menggunakan ilustrasi dalam buku)
- c) *Telling the story with flannel board* (bercerita menggunakan papan panel)

¹⁷ Muhaimin dan Mujib, *Pemikiran...*, 260. 21

- d) *Telling a story with puppets* (bercerita menggunakan boneka)
- e) Bercerita tanpa alat bantu
- f) Bercerita dengan menggunakan kaset-kaset cerita.
- g). Bercerita dengan menggunakan video sejarah Nasional.

2) Tujuan Metode Cerita

Menurut beberapa ahli pendidikan, tujuan penggunaan metode cerita dalam pendidikan adalah sebagai berikut :

a) Ir.Soekarno

Menurut Ir.Soekarno tujuan kisah Sejarah pendirian

Negara Indonesia adalah sesuai dengan pembukaan UUD 1945 :

- (1) Menggunakan kemantapan cita-cita bangsa Indonesia
- (2) Menjelaskan kemerdekaan bangsa Indonesia adalah atas berkat rahmad Allah yang disertai perjuangan maksimal
- (3) Menguatkan rasa Nasionalisme
- (4) Menunjukkan permusuhan abadi rakyat Indonesia dengan segala macam Penjajahan.

Sedangkan tujuan kisah Nasional adalah:

- (a) Menjelaskan pentingnya mengenang sejarah pendirian negara
- (b) Memberikan tauladan yang baik dari Para pendiri bangsa
- (c) Memberikan wacana dalam bersikap positif terhadap diri dan lingkungan
- (d) Menganjurkan untuk mensyukuri nikmat Allah.

b) Abdul „Aziz“ Abdul Majid

Menurut Abdul Aziz Abdul Majid, tujuan penceritaan adalah sebagai berikut:

- (a) Untuk menghibur siswa
- (b) Menambah wawasan agama
- (c) Menambah perbendaharaan bahasa dan kosa kata
- (d) Menumbuhkembangkan daya imajinasi anak
- (e) Membersihkan cita rasa (*feeling*)

c) Muhammad Said Mursy

Kisah merupakan pencerminan adab suatu kaum yang mempunyai pengaruh yang besar dalam menarik perhatian dan meningkatkan kecerdasan berfikir seorang anak karena memiliki keindahan dan kenikmatan tersendiri.

2. Kajian tentang pendidikan karakter

a. Hakikat pendidikan dan pendidikan karakter.

Pendidikan menurut John Dewey adalah proses pembentukan kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional kearah alam dan sesama manusia.¹⁸ Tujuan pendidikan dalam hal ini agar generasi muda sebagai generasi penerus bangsa dapat menghayati, memahami,

¹⁸ John Dewey *Pendidikan Anak*.... 73,21

mengamalkan nilai-nilai atau norma-norma tersebut dengan cara mewariskan segala pengalaman, pengetahuan, kemampuan dan keterampilan yang melatarbelakangi nilai-nilai dan norma-norma hidup dan kehidupan.¹⁹

Selain itu pendidikan juga merupakan proses internalisasi budaya ke dalam diri seseorang dan masyarakat sehingga membuat orang dan masyarakat jadi beradab.

Pendidikan bukan merupakan sarana transfer ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih luas lagi, yaitu sebagai sarana pembudayaan dan penyaluran nilai (*enkulturasi dan sosialisasi*). Anak harus mendapatkan pendidikan yang menyentuh dimensi dasar kemanusiaan. Dimensi kemanusiaan itu mencakup tiga hal paling mendasar, yaitu:

- 1) *Afektif*, yang tercermin pada kualitas keimanan, ketakwaan, akhlak mulia termasuk budi pekerti luhur serta kepribadian unggul dan kompetensi estetis.
- 2) *Kognitif*, yang tercermin pada kapasitas piker dan daya intelektualitas untuk menggali dan mengembangkan serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi.
- 3) *Psikomotorik*, yang tercermin pada kemampuan mengembangkan keterampilan teknis, kecakapan praktis, dan kompetensi kinestetis.

¹⁹Abdul Majid Abdul Aziz, *Mendidik Anak...*, 81. 33

Suyanto menyatakan bahwa karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara.²⁰ Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat. Imam Ghazali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak atau moral yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa karakter itu berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi positif, bukan netral. Jadi “orang berkarakter” adalah orang yang mempunyai kualitas moral positif. Dengan demikian, pendidikan adalah membangun karakter, yang secara implicit mengandung arti membangun sifat atau pola perilaku yang didasari atau berkaitan dengan dimensi moral yang positif atau yang baik, bukan negative atau yang buruk.

b). Ciri dasar dan sasaran pendidikan karakter

Menurut Foerster, pencetus pendidikan karakter dan pedagog Jerman, ada empat ciri dasar dalam pendidikan karakter, yaitu:

²⁰ Muslich, Masnur, *Pendidikan karakter...*, 67. 25

- 1) Keteraturan interior di mana setiap tindakan diukur berdasarkan hierarki nilai. Nilai menjadi pedoman normative setiap tindakan.
- 2) Koherensi yang memberi keberanian, membuat seseorang teguh pada prinsip, tidak mudah terombang-ambing pada situasi baru atau takut resiko. Koherensi merupakan dasar yang membangun rasa percaya satu sama lain. Tidak adanya koherensi meruntuhkan kredibilitas seseorang.
- 3) Otonomi.

Di situ seseorang menginternalisasikan aturan dari luar sampai menjadi nilai-nilai bagi pribadi. Ini dapat dilihat lewat penilaian atas keputusan pribadi tanpa terpengaruh atau desakan pihak lain.

- 4) Keteguhan dan kesetiaan.

Keteguhan merupakan daya tahan seseorang guna mengingini apa yang dipandang baik dan kesetiaan merupakan dasar bagi penghormatan atas komitmen yang dipilih.

Kematangan keempat karakter ini, lanjut Foerster, memungkinkan manusia melewati tahap individualitas menuju personalitas. “orang-orang modern sering mencampuradukkan antara individualitas dan personalitas, antara aku alami dan aku rohani, antara independensi ekterior dan imperior.” Karakter inilah yang menentukan performa seseorang pribadi dalam segala tindakannya.²¹ Adapun sasaran pendidikan karakter adalah seluruh warga civitas akademika yang

²¹*Ibid.*, 70. 26

terdapat pada setiap satuan pendidikan, baik negeri maupun swasta. Semua warga sekolah yang meliputi peserta didik, guru, karyawan administrasi dan pimpinan sekolah menjadi sasaran program ini.

c. Nilai-Nilai Karakter Mata pelajaran PKn untuk Siswa

Nilai-nilai karakter untuk Mata Pelajaran PKn meliputi nilai karakter pokok dan nilai karakter utama. Nilai karakter pokok Mata Pelajaran PKn yaitu : Kereligiusan, Kejujuran, Kecerdasan Ketangguhan, Kedemokratisan, dan Kepedulian.

Sedangkan nilai karakter utama Mata Pelajaran PKn yaitu : Nasionalis, Kepatuhan pada aturan sosial, Menghargai keberagaman, Kesadaran akan hak dan kewajiban diri dan orang lain, Bertanggung jawab, Berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif, dan Kemandirian. Nilai nilai karakter utama ini dapat dikembangkan lebih luas, untuk upaya memperkokoh fungsi PKn sebagai pendidikan karakter.

Berikut ini disajikan nilai – nilai karakter utama dan pokok beserta indikatornya:

1) Kereligiusan :

- a) Memberikan senyum, sapa, salam, sopan dan santun santun.
- b) Berdoa setiap mengawali dan mengakhiri kegiatan /melaksanakan tugas;
- c) Mendoakan siswa yang tidak hadir karena sakit pada awal

pelajaran.

d) Mengembangkan toleransi beragama

e) Melaksanakan ibadah dengan baik.

f) Menghotmati orang yang sedang melaksanakan ibadah

g) Menolak setiap sikap, tindakan dan kebijakan yang menyimpang atau menodai agama.

2) Kejujuran

a) Menepati janji

b) Berkata dan bertindak secara benar sesuai dengan fakta/tidak berbohong;

c) Bekerja berdasarkan kewenangan yang dimiliki.

d) Berkemauan untuk memelihara dan mengekspresikan kebenaran.

3) Kecerdasan

a) Berkata dan bertindak secara benar, cepat, dan akurat.

b) Mampu menerapkan pengetahuannya terhadap hal-hal yang baru

4) Ketangguhan

a) Sikap dan perilaku pantang menyerah /tidak mudah putus asa.

b) Mampu mengatasi permasalahan dan kesulitan sehingga berhasil meraih tujuan atau cita-citanya.

5) Kedemokratisan

a) menghormati pendapat dan hak orang lain

b) tidak memaksakan kehendak kepada orang lain

- c) melaksanakan musyawarah dalam mengambil keputusan.
 - d) mengusahakan musyawarah untuk mencapai mufakat
 - e) menerima dan melaksanakan hasil keputusan musyawarah.
 - f) keputusan musyawarah dapat dipertanggungjawabkan secara moral.
 - g) menerima kekalahan dalam kompetisi yang jujur dan adil
 - h) berpikir terbuka (mau menerima ide baru atau pendapat orang lain walaupun berbeda),
 - i) emosinya terkendali(misalnya: menghindari argumentasi yang bermusuhan, sewenang-wenang dan tidak masuk akal),
 - j) berpartisipasi aktif dalam memecahkan masalahmasalah publik (termasuk aktif dalam kegiatan sekolah, memberikan masukan dalam pembuatan peraturan kelas, peraturan sekolah, peraturan desa)
 - k) menyasikan antara kepentingan pribadi dengan yang umum
- 6) Kepedulian
- a) Memelihara kebersihan, keindahan, dan kelestarian alam
 - b) Memberikan bantuan sesuai dengan kemampuan terhadap orang lain yang dilanda musibah atau kurang beruntung dalam kehidupannya;
 - c) Tidak bersifat masa bodoh terhadap perubahan atau keadaan lingkungan.

7) Nasionalisme

- a) Berbahasa Indonesia secara baik dan benar.
- b) Memiliki rasa cinta tanah air (menghormati pahlawan, melakukan upacara bendera, memperingati hari-hari besar nasional, menyanyikan lagu-lagu kebangsaan; melakukan kegiatan pelestarian lingkungan, dsb.)
- c) Setia kawan terhadap sesama anak bangsa ;
- d) Menggunakan produksi dalam negeri.
- e) Mengutamakan persatuan dan kesatuan, kepentingan bangsa dan negara.
- f) Melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai dan budaya daerah maupun nasional (misalnya: memakai pakaian tradisional, menyanyikan lagulagu daerah dsb.)
- g) Memelihara dan mengembangkan pilar-pilar kenegaraan yaitu Pancasila, UUD 1945, NKRI dan Bhineka Tunggal Ika (misalnya, memasang bendera merah putih; aktif terlibat dalam setiap kegiatan peringatan, pemasyarakatan dan penegakan pilar-pilar kenegaraan tersebut)

8) Kepatuhan pada aturan sosial

- a) mematuhi tata tertib sekolah.
- b) mematuhi norma, kebiasaan, adat dan peraturan yang berlaku

- c) tidak berbuat sewenang-wenang, anarkhis, main hakim sendiri atau melakukan tindakan diluar ketentuan

9) Menghargai keberagaman

- a) Saling menghormati dan bekerjasama walaupun adanya perbedaan suku, agama, ras dan antar golongan (SARA).
- b) Tidak memilih-milih teman dalam pergaulan.
- c) Menghargai hasil karya atau produk suku lain, dengan cara mengapresiasi, mengkoleksi, memakai , menyanyikan;

10) Kesadaran akan hak dan kewajiban diri dan orang lain

- a) Bersikap dan bertindak adil
- b) Belajar dengan tekun dan disiplin
- c) Menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban.
- d) Menghargai hak-hak orang lain.
- e) Melaksanakan kewajiban dengan baik.

11) Bertanggung jawab

- a) Melaksanakan tugas/pekerjaan rumah dengan baik dan tepat waktu.
- b) Berani menanggung resiko atau akibat dari segala perbuatannya
- c) Melakukan tugas dan kewajibannya sesuai

12) Berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif

- a) Mengemukakan/mengusulkan sesuatu yang masuk

akal dengan menggunakan akal yang sehat dan hati nurani yang luhur.

- b) Memberikan masukan yang bersifat membangun
- c) Memberikan ide atau gagasan yang baik untuk kepentingan umum
- d) Memaparkan pendapat didasarkan pada fakta empirik;

13) Kemandirian

- a) Tidak mudah tergantung kepada orang lain;
- b) Melaksanakan kegiatan atas dasar kemampuan sendiri;

d. Strategi pendidikan karakter

Dalam penerapan pendidikan karakter dapat dilakukan dengan berbagai strategi pengintegrasian. Dan strategi yang dapat dilakukan adalah :

1) Pengintegrasian dalam kegiatan sehari-hari

Pelaksanaan strategi ini dapat dilakukan melalui cara berikut:

- a) Keteladanan/ccontoh Kegiatan ini bisa dilakukan oleh pengawai, kepala sekolah, guru, staf administrasi di sekolah yang dapat dijadikan model bagi peserta didik.
- b) Kegiatan spontan Yaitu kegiatan yang dilakukan seponatan pada saat itu juga. Kegiatan ini biasanya dilakukan pada saat guru mengetahui sikap/tingkah laku peserta didik yang kurang

baik, seperti meminta sesuatu dengan berteriak, mencoret dinding.

- c) Teguran Guru perlu menegur peserta didik yang melakukan perilaku buruk dan mengingatkannya agar mengamalkan nilai-nilai yang baik sehingga guru dapat membantu mengubah tingkah laku mereka.
- d) Pengkondisian lingkungan Suasana sekolah dikondisikan sedemikian rupa dengan penyediaan sarana fisik. Contoh: penyediaan tempat sampah, jam dinding dan lain sebagainya.
- e) Kegiatan rutin Kegiatan ini merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus-menerus dan konsisten setiap saat. Contoh kegiatan berbaris masuk ruang kelas, berdoa sebelum dan sesudah kegiatan.

3. Tentang Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

a. Pengertian PKn

Azyumardi Azra : “*Pendidikan kewarganegaraan* adalah pendidikan yang mengkaji dan membahas tentang pemerintahan, konstitusi, lembaga-lembaga demokrasi, rule of law, HAM, hak dan kewajiban warganegara serta proses demokrasi.”²²

²² Azyumardi Azra, *Pendidikan kewarga Negaraan*, 1997

Zamroni: “*Pendidikan kewarg`anegaraan* adalah pendidikan demokrasi yang bertujuan untuk mempersiapkan warga masyarakat berpikir kritis dan bertindak demokratis.”²³

Merphin Panjaitan: “*Pendidikan kewarganegaraan* adalah pendidikan demokrasi yang bertujuan untuk mendidik generasi muda menjadi warganegara yang demokratis dan partisipatif melalui suatu pendidikan yang dialogial.”²⁴

Soedijarto: “Pendidikan kewarganegaraan sebagai pendidikan Politik yang bertujuan untuk membantu peserta didik untuk menjadi warganegara yang secara politik dewasa dan ikut serta membangun sistem politik yang demokratis.”²⁵

Tim ICCE UIN Jakarta: “*Pendidikan kewarganegaraan* adalah suatu proses yang dilakukan oleh lembaga pendidikan di mana seseorang mempelajari orientasi, sikap dan perilaku politik sehingga yang bersangkutan memiliki political knowledge, awareness, attitude, political efficacy dan political participation serta kemampuan mengambil keputusan politik secara rasional.”²⁶

²³ Zamroni

²⁴ Merphin Panjaitan

²⁵ Tim ICCE UIN Jakarta 1979

²⁶ Tim ICCE UIN Jakarta: 1979

Civitas Internasional: “Civic Education adalah pendidikan yang mencakup pemahaman dasar tentang cara kerja demokrasi dan lembaga-lembaganya, pemahaman tentang rule of law, HAM, penguatan ketrampilan partisipatif yang demokratis, pengembangan budaya demokratis dan perdamaian.”²⁷

Dari Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas
Kewarganegaraan merupakan keanggotaan seseorang dalam satuan politik tertentu (secara khusus: negara) yang dengannya membawa hak untuk berpartisipasi dalam kegiatan politik. Seseorang dengan keanggotaan yang demikian disebut warga negara. Seorang warga negara berhak memiliki paspor dari negara yang dianggotainya.

UU: BAB II, Pasal 3 Hakikat pendidikan kewarganegaraan adalah upaya sadar dan terencana untuk mencerdaskan kehidupan bangsa bagi warga negara dengan menumbuhkan jati diri dan moral bangsa sebagai landasan pelaksanaan hak dan kewajiban dalam bela negara, demi kelangsungan kehidupan dan kejayaan bangsa dan negara.

Menurut peneliti Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) adalah mata pelajaran yang mengintegalkan nilai-nilai Pancasila sebagai dasar nilai

²⁷ Mr. Supado, dkk Departemen Pendidikan dan Kebudayaan “*Civitas Manusia Indonesia Baru*” 1959-1960 . hal.125

kenegaraan dalam pemerintahan dan nilai moral dan tingkah laku kemanusiaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara

a. Dasar dan tujuan PPKn

1. Dasar timbulnya PPKn

Yang merupakan latar belakang timbulnya Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah :

- a. Pada tahun 1959-1960 mulailah diperkenalkan mata pelajaran dalam dunia pendidikan kita baik pada tingkat dasar maupun pada tingkat lanjutan yaitu dengan dikeluarkannya suatu buku oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang berjudul “Civitas Manusia Indonesia Baru” karangan Mr. Supado, dkk.
- b. Pada tahun 1962 istilah civitas diganti dengan istilah Kewarganegaraan atas anjuran Dr. Suhardjo, SH. (yang waktu itu menjabat Menteri Kehakiman). Perubahan ini didasarkan atas tujuan yang ingin dicapai yakni warga negara yang baik.
- c. Penggunaan istilah Kewarganegaraan sebagai pengganti civitas berjalan terus sampai akhirnya ditetapkan secara resmi dalam kurikulum 1966 menjadi Pendidikan Kewarganegaraan (PPKn).
- d. Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (P-4) sebagai mana ditetapkan dalam Ketetapan MPR Nomer : II/MPR/1978 adalah produk dari Lembaga Tinggi Negara. Hal ini mengharuskan pada kita

untuk melaksanakannya. Dengan ditetapkannya Undang-Undang No. 2 Tahun 1989 pasal 39 ayat 2 adalah Pendidikan Pancasila mengarah perhatian pada moral perilaku yang memancarkan iman dan taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam masyarakat yang majemuk melalui musyawarah pendukung supaya mewujudkan keadilan social bagi seluruh rakyat Indonesia. Pendidikan Kewarganegaraan usaha membekali siswa berkenaan dengan hubungan antara warga negara dengan negara, dengan demikian memperjelas :

1. Bahan-bahan atau materi yang dikerjakan
2. Metodologi yang dikerjakan.
3. Sumber-sumber bahan.
4. Sistem evaluasi yang diterapkan.
5. Pengadaan buku murid dan pedoman guru.

Bahan-bahan PPKn ini yang paling penting ada tiga yaitu : Pancasila, Tap MPR, UUD 1945. Ketiga materi dasar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang nantinya disusun menjadi materi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan untuk setiap jenjang pendidikan. Jadi orientasi pengorganisasian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan untuk Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, dan Sekolah Menengah Lanjutan (tingkat atas) mempunyai tingkatan yang berbeda dalam :

- a. Kedalaman Pembahasan
- b. Luas ruang lingkup.
- c. Titik berat materi.

Jadi semakin tinggi kelasnya, semakin dalam pembahasannya materi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, semakin rendah kelasnya akan semakin sempit pembahasan materi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Untuk itu tingkat SD aspek moral lebih banyak dan untuk selanjutnya diikuti oleh sejarah dan hukum tata negara.

2. Tujuan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

Tujuan pendidikan kewarganegaraan adalah mewujudkan warga negara sadar bela negara berlandaskan pemahaman politik kebangsaan, dan kepekaan mengembangkan jati diri dan moral bangsa dalam perikehidupan bangsa. Tujuan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah menanamkan sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari yang didasarkan kepada nilai-nilai Pancasila baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat, dan memberikan bekal kemampuan untuk mengikuti pendidikan di Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama. (pasal 4) Sesuai dengan tujuan atas Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah membina tatanan nilai moral Pancasila secara utuh, bulat dan berkesinambungan sebagai dasar

negara, ideology negara, pandangan hidup bangsa dan perjanjian luhur bangsa Indonesia.

3. Fungsi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Fungsi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, mempunyai fungsi sebagai berikut :

- a. Mengembangkan dan melestarikan nilai luhur Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Mengembangkan dan membina siswa yang sadar akan hak dan kewajibannya, taat pada peraturan yang berlaku serta berbudi luhur.
- c. Membina siswa agar memahami dan menyadari hubungan antar sesama anggota keluarga, sekolah dan masyarakat serta dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

4. Materi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Yang merupakan materi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Pasal 4 Undang-Undang No. 02 Tahun 1989 adalah sebagai berikut :

- a. Bahan pelajaran secara langsung berkaitan dengan usaha meneruskan dan mengembangkan jiwa, semangat dan nilai-nilai UUD 1945, dan GBHN.
- b. Tujuan kurikuler adalah kelima sila dalam Pancasila.

- c. Sasaran akhir PPKn adalah dihayati dan diamalkan Pancasila oleh setiap anak didik/lulusan didalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa.
- d. Materi utama Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, GBHN. Materi ini di dalam kelas merupakan kekuatan, tujuan kurikuler, tujuan intruksional umum, pokok bahasan dan sub pokok bahasan akan semakin sempit pembahasan materi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Untuk itu tingkat SD aspek moral lebih banyak dan untuk selanjutnya diikuti oleh sejarah dan hokum tata negara. (Dardji Darmodihardjo,1983 : 222)

Pasal 7

Standar isi pendidikan kewarganegaraan adalah pengembangan :

- 1.Nilai-nilai cinta tanah air;
- 2.Kesadaran berbangsa dan bernegara;
- 3.Keyakinan terhadap Pancasila sebagai ideologi negara;
- 4.Nilai-nilai demokrasi, hak asasi manusia dan lingkungan hidup;
- 5.Kerelaan berkorban untuk masyarakat, bangsa, dan negara, serta
- 6.Kemampuan awal bela negara.

5. Evaluasi / Penilaian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Berbicara masalah penilaian, kita tidak lepas dari tujuan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan itu sendiri, yaitu adanya

perubahan pengetahuan, sikap dan perbuatan/tingkah laku. Demikian pula didalam memberikan penilaian dalam Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, maka dalam memberikan tersebut harus pula diberikan secara menyeluruh dan meliputi segi pengetahuan, sikap dan perbuatan atau tingkah laku. Adapun pengertian penilaian dalam Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Yaitu penilaian menyeluruh yang meliputi segi pengetahuan (kognitif) sikap dan perasaan (afektif) dan segi perbuatan (Psykomotorik).

Dari uraian tersebut diatas dijelaskan, bahwa dalam memberikan penilaian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan meliputi tiga aspek, yaitu : Kognitif, Afektif, Psykomotorik dengan azas keseimbangan, dalam arti bahwa penilaian itu diberikan dengan mencakup tiga segi (aspek) tersebut dan tidak boleh aspek yang satu lebih tinggi dengan aspek yang lain. Jadi penilaian tersebut diberikan secara menyeluruh dan seimbang . Sedangkan tujuan dan penilaian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah sebagai berikut :

- a. Membantu anak agar mereka lambat laun dapat menilai dirinya sendiri guna dapat meningkatkan penghayatan dan pengamalan Pancasila, dan perilaku yang mendukung kerakyatan yang mengutamakan kepentingan bangsa.
- b. Bagi guru untuk memperoleh umpan balik (feed back) sebagai dasar untuk memperbaiki proses belajar mengajar.

- c. Untuk menentukan nilai kemampuan dan kemajuan masing-masing anak yang meliputi pengetahuan, sikap dan perubahan sesuai dengan tujuan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, untuk digunakan memberikan laporan kepada orang tua, kenaikan kelas dan lulus tidaknya masing-masing anak.

Salah satu kunci kesuksesan dalam rangka membangun karakter yang baik dalam diri anak didik adalah setiap lembaga pendidikan atau sekolah harus menerapkan budaya sekolah dalam rangka membiasakan karakter yang akan dibentuk.²⁸ Pengembangan budaya sekolah dalam pembentukan karakter ini harus secara terus-menerus dibangun dan dilakukan oleh seluruh stakeholder di sekolah yaitu kepala sekolah, guru, staf, siswa, orang tua/wali, masyarakat, dan pemerintah. Semua komponen/stakeholder di atas, harus menyatukan langkah, mencurahkan perhatian, dan memainkan peran sesuai dengan tanggung jawab masing-masing terhadap berlakunya nilai, norma, dan kebiasaan-kebiasaan yang baik di lingkungan sekolah. Tanpa adanya perhatian yang memadai dan kerja sama yang kuat di antara mereka rasanya akan sulit untuk mewujudkan budaya sekolah yang baik.

Pembudayaan dan penanaman nilai-nilai karakter dapat dilakukan melalui beberapa strategi, di antaranya yaitu: kegiatan rutin

²⁸ Rosniati Hakim, "Penanaman nilai karakter melalui pengembangan budaya sekolah", (Yogyakarta : Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun IV, Nomor 2, Juni 2014), 123-136.

sekolah, kegiatan spontan, pemodelan/keteladanan, pengajaran, dan penguatan lingkungan sekolah. Dan tidak kalah penting di sini adalah orang tua/wali murid juga harus memperhatikan perkembangan karakter anak-anak mereka ketika berada di rumah; demikian juga kegiatan-kegiatan sosial yang disiapkan oleh komite sekolah dan masyarakat. Pemerintah harus mampu mendorong dan menjadikan sekolah-sekolah sebagai lahan yang subur untuk mengembangkan budaya dan menanamkan nilai-nilai karakter yang baik demi terwujudnya budaya yang baik di lingkungan sekolah.

Dari penelitian yang telah dilakukan di atas, sekilas memang adanya hubungan permasalahan dengan yang akan penulis teliti. Dalam penelitian ini peneliti ingin menggunakan metode cerita dalam pembentukan karakter peserta didik. Dalam penelitian ini penulis lebih memfokuskan tentang penerapan metode cerita serta mengaitkannya dengan pembentukan karakter peserta didik pada pembelajaran PKn siswa Madrasah Ibtidaiyah. Peneliti ingin mengkaji lebih dalam bagaimana langkah-langkah pembelajaran dengan metode cerita pada pembelajaran akidah akhlak mulai dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran sampai pada hasil yang dicapai dalam pembelajaran dengan metode cerita ini mampu membentuk karakter peserta didik. Disinilah letak perbedaan yang penulis lakukan dengan penelitian-penelitian terdahulu dengan pemilihan jenis-jenis cerita

yang sesuai dengan ajaran agama Islam mampu memberikan penanaman nilai-nilai edukatif diantaranya nilai keimanan, nilai ketaqwaan, nilai budi pekerti, nilai psikologi. - Dalam hal keberhasilan metode cerita terlihat bahwa nilai-nilai Sejarah yang tertanam kepada anak sangat membantu anak-anak untuk mengetahui dan memahami ajaran-ajaran Pancasila, selanjutnya keberhasilan nilai-nilai Pengamalan sangat nampak dalam diri anak dengan keseriusannya melaksanakan praktek ibadah, gotong royong dan bermusyawarah juga cinta tanah air yang di bimbing oleh para guru, keberhasilan nilai PKn terlihat dari perubahan tingkah laku anak-anak menjadi lebih baik dan terarah, nilai psikologis adalah anak mampu secara kreatif menceritakan kembali kepada orang tua mereka tentang nilai-nilai pendidikan Sejarah Nasional.

Pembentukan karakter peserta didik adalah tanggung jawab setiap orang, keluarga, sekolah, masyarakat, dan pemerintah. Pembentukan karakter sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungan, sehingga lingkungan memiliki peranan yang cukup besar dalam membentuk jati diri dan perilaku peserta didik. . Pembentukan karakter melalui pendidikan Pengenalan Nilai-nilai Pancasila yang berkualitas (membaca, mengetahui, dan memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya) sangat perlu dan tepat serta mudah dilakukan secara berjenjang oleh setiap lembaga secara terpadu melalui

manajemen yang baik. - Para pendidik harus lebih bijaksana dalam menjabarkan nilai-nilai Pancasila ke dalam program-program untuk dituangkan dalam rencana-rencana pembangunan manusia seutuhnya melalui proses pembelajaran. Moh. Zainal Fanani Penanaman Nilai Karakter Melalui Pengembangan Budaya Sekolah Penanaman karakter Melalui Budaya Sekolah kualitatif - Salah satu kunci kesuksesan dalam rangka membangun karakter yang baik dalam diri anak didik adalah setiap lembaga pendidikan atau sekolah harus menerapkan budaya sekolah dalam rangka membiasakan karakter yang akan dibentuk. - Pengembangan budaya sekolah dalam pembentukan karakter ini harus secara terus-menerus dibangun dan dilakukan oleh seluruh stakeholder di sekolah yaitu kepala sekolah, guru, staf, siswa, orang tua/wali, masyarakat, dan pemerintah. - Semua komponen/stakeholder di atas, harus menyatukan langkah, mencurahkan perhatian, dan memainkan peran sesuai dengan tanggung jawab masing-masing terhadap berlakunya nilai, norma, dan kebiasaan-kebiasaan yang baik di lingkungan sekolah

B. Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian yang menjadi sumber rujukan penulis, diantaranya adalah

1. Penelitian tesis dengan judul “Pengembangan Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal”. Dengan studi kasus di RA Qudsiyyah Kudus. Penelitian ini telah dilakukan oleh Khasan Ubaidillah melalui pembelajaran berbasis kearifan lokal, khususnya Gusjigang. Ia menyebutkan bahwa ada tiga hal yang dikembangkan dalam pembelajaran tersebut yaitu : pengembangan aspek akhlak terpuji yang menasar pada orientasi nilai *bagus lakune* anak didik; pengembangan aspek intelektual dan agama yang menasar pada orientasi nilai *pinter ngaji* pada anak didik; dan pengembangan pada aspek sosialisasi dan interaksi sebagai interpretasi nilai *pinter dagang* bagi anak di RA Qudsiyyah. Pembelajaran nilai kearifan lokal dalam proses pembelajaran lebih banyak bersifat pengambilan makna dan berbagai ragam kebiasaan dan teladan dari guru dan lingkungan sekolahnya.
2. Penelitian tesis Muhammad Ridwan Ashadi yang berjudul “*Nila-nilai Pendidikan Karakter Dalam Sirah Nabawiyah* “. Sirah Nabawiyah adalah sirah yang menceritakan kehidupan nabi Muhammad SAW. Dengan penelitian melalui kajian literatur pada buku Sirah Nabawiyah Ar-Rahiq Al-Makhuth karya Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, ia menguraikan nilai-nilai karakter dari sirah nabawiyah adalah berupa peduli, tawadhu, kesabaran,

beriman, toleransi, cerdas, kooperatif, komunikatif, kedisiplinan, pemberani, ketaatan, ketulusan, kesatria, ikhlas, cinta, tauhid, pemaaf, cerdas, tegas, keadilan, bijaksana, kejujuran, cinta damai, tidak sombong, dermawan, motivator, berhati-hati, dan cinta Tanah air dan kebersihan.

3. Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Metode Cerita Pada Kegiatan Pembelajaran Akidqh Akhlaq di Kelas IV (Studi Multisitus di Madrasah Ibtidaiyah Busthanuth Tholibin Sumberdadap Pucanglaban dan Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah Demuk Pucanglaban Tulungagung) Sebagai Bahan contoh metode cerita para tokoh pendiri agama yang sangat identik dengan tokoh pendiri bangsa Indonesia yang menarik untuk diceritakan dan diteladani oleh para anak didik disekolah SD/MI dalam pembelajaran PKN.
4. Pengaruh prestasi belajar PKn dan Pendidikan kewarganegaraan terhadap perilaku siswa kelas V Sekolah Dasar di Madrasah Ibtidaiyah sekecamatan Gandusari kabupaten trenggalek ”
5. Meningkatkan partisipasi dan Prestasi Siswa kelas VA Dalam Pembelajaran PKn Menghargai Keputusan Bersama Dengan Cerai Gadis di MI Hidayatul Ulum Dayu Kec.Nglegok Kab Blitar
6. “Metode Cerita Pembelajaran PKn Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik “ (Study Multisitus di Madrasah Ibtidaiyah Ma’arif Talok dan Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Athfal Pojok, Desa Pojok Kecamatan Garum Kabupaten Blitar)
- 7.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama	Jenis	Judul	Tahun	Rujukan digunakan sebagai
1.	Khasan Ubaidillah		Penelitian tesis dengan judul “Pengembangan Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal”. Dengan studi kasus di RA Qudsiyyah Kudus	-	Referensi
2.	Dading Khoirul Anam	Tesis	Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Metode Cerita Pada Kegiatan Pembelajaran Akidqh Akhlaq di Kelas IV (Studi Multisitus di Madrasah Ibtidaiyah Busthanuth Tholibin Sumberdadap Pucanglaban dan Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah Demuk Pucanglaban Tulungagung)	2015	Referensi

3	IIN AZIZAH	Tesis	“ Pengaruh prestasi belajar Aqidah Akhlaq dan Pendidikan kewarganegaraan terhadap perilaku siswa kelas V Sekolah Dasar di Madrasah Ibtidaiyah sekecamatan Gandusari kabupaten trenggalek ”	2015	Sebagai Referensi Penulisan Tesis
4.	Minto Santoso	Skripsi	Meningkatkan partisipasi dan Prestasi Siswa kelas VA Dalam Pembelajaran PKn Menghargai Keputusan Bersama Dengan Cerai Gadis di MI Hidayatul Ulum Dayu Kec.Nglegok Kab.Blitar	2011	Sebagai Referensi Penulisan Tesis
5.	Muhammad Ridwan Ashadi	Tesis	Penelitian tesis Muhammad Ridwan Ashadi yang berjudul “ <i>Nila-nilai Pendidikan Karakter Dalam Sirah Nabawiyah</i> “. Sirah Nabawiyah adalah sirah yang menceritakan kehidupan nabi Muhammad SAW.		Sebagai Referensi Penulisan Tesis

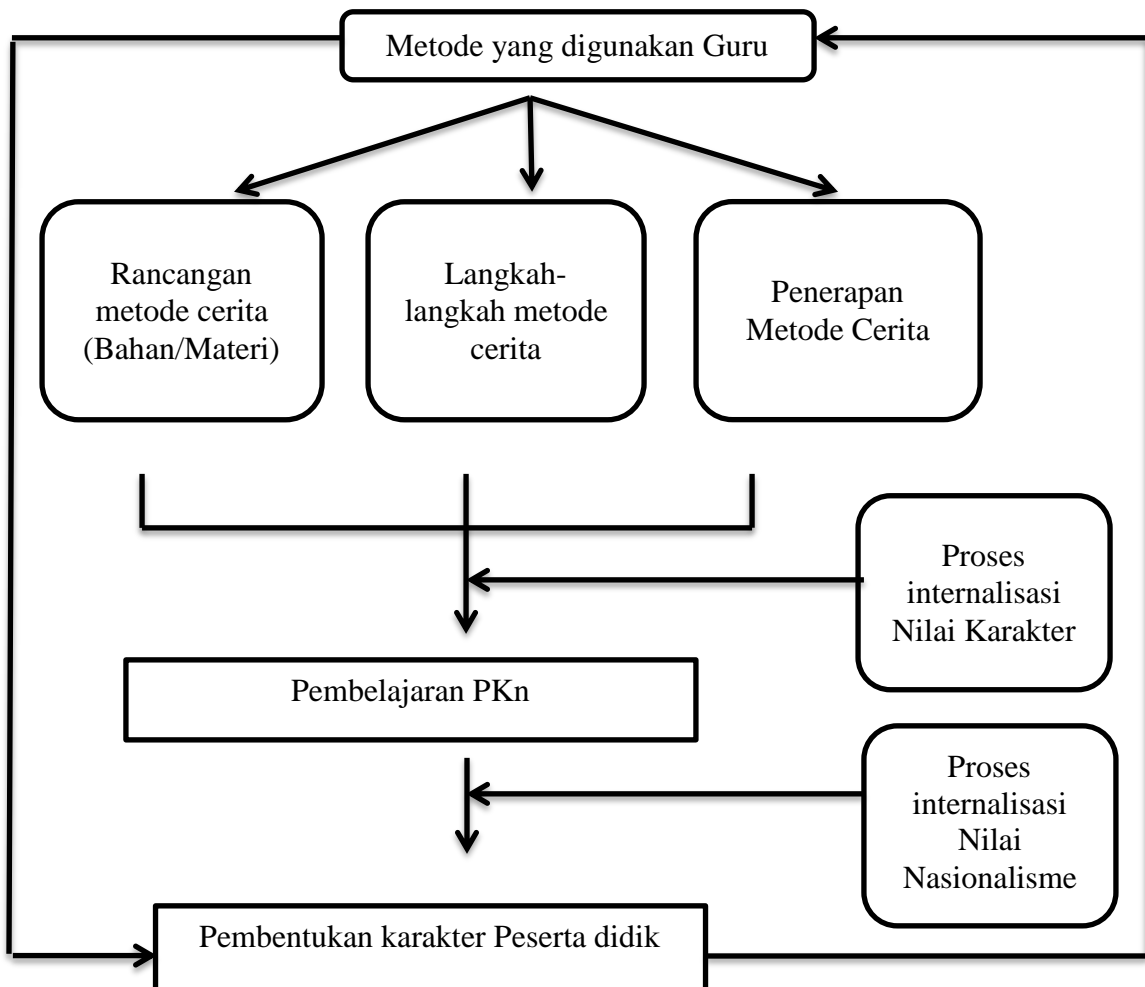
6	Zaenal Arifin	Tesis	Metode Cerita PKn Dalam membentuk Karakter Peserta Didik (Study Multisitus di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Talok dan Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Athfal Pojok, Desa Pojok Kecamatan Garum Kabupaten Blitar)	2016	Membedakan tesis yang lama dengan yang baru
---	---------------	-------	---	------	---

C. Paradigma Penelitian

Armei Arief, “Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam” mengatakan bahwa metode cerita adalah suatu penyampaian materi pelajaran dengan cara menceritakan kronologis terjadinya sebuah peristiwa baik benar atau fiktif saja.²⁹ Gazalba mengatakan bahwa secara umum kepribadian dibentuk oleh pendidikan, karena pendidikan merupakan sarana atau media dalam menanamkan perilaku yang kontinyu sehingga menjadi kebiasaan.

²⁹ Soejono Ag, *Pendahuluan Ilmu Pendidikan Umum*, (Bandung: CV Ilmu, 1982), 65 131

Adapun paradigma penelitian ini digambarkan dalam bagan berikut :



Gambar 2.1 : Paradigma penelitian